

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki Keanekaragaman Hayati yang tinggi. Keberagaman iklim, jenis tanah, dan faktor lingkungan lainnya menyebabkan Indonesia memiliki Keanekaragaman Hayati yang tinggi. Indonesia memiliki luas 9 juta km² daratan dan 7 juta km² lautan.

Indonesia diperkirakan memiliki tumbuhan sekitar 25% dari spesies tumbuhan berbunga yang ada di dunia atau merupakan urutan negara terbesar ketujuh dengan jumlah spesies mencapai 20.000 spesies, 40% merupakan tumbuhan endemic atau asli Indonesia (Setiawan, 2022). Famili tumbuhan yang memiliki anggota spesies paling banyak adalah Orchidaceae (anggrek anggrekan) yakni mencapai 4.000 spesies. Untuk jenis tumbuhan berkayu, famili Dipterocarpaceae memiliki 380 spesies, anggota famili Myrtaceae (*Eugenia*) dan Moraceae (*Ficus*) sebanyak 500 spesies dan anggota famili Ericaceae sebanyak 737 spesies, termasuk 287 spesies *Rhododendrom* dan 239 spesies *Naccinium*. Selain itu banyak juga jenis-jenis keanekaragaman tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Indonesia (Kusmana dan Hikmat, 2015). Kawasan Wisata Alas Kedaton Tabanan memiliki 48 spesies tanaman yang ditemukan. Namun, keanekaragaman tumbuhan tersebut belum dikenalkan kepada masyarakat

sekitar dan khususnya dikenalkan kepada siswa agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar (Wijana, dkk. 2021).

Masyarakat Bali yang dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari tumbuhan sebagai sarana upacara serta tanaman lokal sangat penting keberadaannya untuk peserta didik untuk mengetahui keanekaragaman tumbuhan lokal yang ada di lingkungan masyarakat serta dapat menumbuhkan dan membentuk sikap peserta didik untuk ikut melestarikan tanaman lokal di lingkungannya. Tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton sangat cocok dijadikan sebagai sumber belajar untuk menunjang pembelajaran biologi khususnya materi keanekaragaman hayati. Proses belajar berorientasi potensi lokal diharapkan bisa mengajak peserta didik agar lebih mengenal alam sekitar dan peka terhadap lingkungan karena alam dan lingkungan menyajikan berbagai fenomena dan gejala-gejala yang bermanfaat dalam pembelajaran (Hasmiati, dkk. 2023).

Indonesia tercatat sebagai negara yang memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi, namun sayangnya seiring dengan perkembangan zaman, Indonesia mengalami tingkat keterancaman dan kepunahan spesies tumbuhan tertinggi di dunia dan merupakan hot-spot kepunahan satwa. Adapun gangguan dan ancaman terhadap kelestarian flora dan fauna dikategorikan menjadi dua, yaitu gangguan bersifat langsung dan gangguan yang bersifat tidak langsung.

Gangguan yang bersifat langsung adalah gangguan yang menyebabkan kematian terhadap flora dan fauna misalnya berupa pengambilan sejumlah individu spesies tertentu, baik untuk dikonsumsi

sendiri maupun diperjualbelikan. Kegiatan-kegiatan yang bersifat illegal yaitu illegal hunting, illegal fishing, dan illegal logging. Tiga penyebab utama hilangnya hutan di Indonesia adalah (1) Penebangan, (2) kebakaran hutan, dan (3) konversi hutan (deforestasi) (Kusmana dan Hikmat, 2015).

Rendahnya pengetahuan dan sikap masyarakat menjadi salah satu penyebab hilangnya hutan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya berupa pemberian edukasi kepada masyarakat untuk mengatasi hilangnya hutan. Peningkatan kesadaran masyarakat tidak hanya memahami mengenai permasalahan Keanekaragaman Hayati, namun harus dapat membangkitkan partisipasinya dalam memelihara kelestarian Keanekaragaman Hayati terutama tanaman lokal yang ada di hutan. Seiring dengan berkembangnya zaman, keberadaan tanaman lokal mulai tergantikan dengan adanya beberapa jenis tanaman lain dari luar negeri. Tanaman lokal saat ini keberadaannya perlu dilestarikan karena tanaman lokal sangat penting keberadaannya untuk masyarakat sekitar khususnya untuk masyarakat Bali yang dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari tumbuhan sebagai sarana upacara serta tanaman lokal sangat penting keberadaannya untuk peserta didik untuk mengetahui keanekaragaman tumbuhan lokal yang ada di lingkungan masyarakat serta dapat menumbuhkan dan membentuk sikap peserta didik untuk ikut melestarikan tanaman lokal di lingkungannya.

Jalur pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003 adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan melalui pembelajaran

di sekolah, diharapkan dapat diimplementasikan di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, damai, dan mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan merupakan salah satu proses kegiatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah untuk melatih keterampilan dan menambah pengetahuan siswa sebagai suatu proses dalam mendewasakan perilaku dan pengembangan diri. Era perkembangan zaman yang sudah semakin maju, menuntut guru memiliki banyak kemampuan dalam mengembangkan materi dan bahan ajar yang menyenangkan untuk dipelajari oleh peserta didik.

Bahan ajar merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan suatu sumber yang berisikan materi pembelajaran yang disusun secara tertulis maupun tidak tertulis yang memiliki tujuan untuk dapat dimanfaatkan pendidik dan juga peserta didik dalam membantu memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar yang sering digunakan oleh pendidik maupun peserta didik yaitu berupa modul.

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan sebagai bahan ajar oleh pendidik baik itu berbentuk cetak maupun elektronik untuk menyampaikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Suatu modul yang telah disusun berisikan suatu materi pembelajaran, metode, serta evaluasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperoleh informasi tentang suatu materi pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, modul memiliki peran agar dapat dimanfaatkan dengan tepat untuk meningkatkan semangat

belajar dan bisa memotivasi peserta didik maupun pendidik, dapat memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan peranan dari modul berikutnya yaitu sebagai alat untuk evaluasi. Evaluasi tersebut tidak hanya bisa dilaksanakan oleh pendidik saja, melainkan peserta didik juga bisa melaksanakan evaluasi dari sebuah materi pembelajaran dengan modul tersebut dengan tujuan agar peserta didik mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami materi pembelajaran yang sudah peserta didik laksanakan secara mandiri (Swastika dan Jati, 2023).

Penyusunan modul mengenai tanaman lokal yang ada di Kawasan Wisata Alas Kedaton, Tabanan yang ditunjukkan kepada siswa SMA kelas X tidak hanya disusun berdasarkan jurnal-jurnal tahun sebelumnya, namun hal ini juga didukung berdasarkan dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar serta melalui pengamatan terhadap tanaman yang dapat dijangkau oleh peneliti di Kawasan Hutan Alas Kedaton tersebut.

Objek pembelajaran Biologi berupa makhluk hidup dapat ditemukan di lingkungan sekitar peserta didik yang merupakan potensi khas yang dimiliki suatu daerah untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menambah wawasan peserta didik. Pembelajaran biologi merupakan pembelajaran yang menuntut pendidik untuk bisa mengembangkan bahan ajar yang berasal dari lingkungan. Hal ini disebabkan konsep biologi yang bisa memanfaatkan komponen beserta peristiwa yang ada di lingkungan sekitar.

Keanekaragaman Hayati merupakan salah satu materi dalam pembelajaran biologi yang mempelajari variasi organisme hidup pada tiga

tingkatan yaitu tingkat gen, spesies, ekosistem. Penting halnya dilakukan pengamatan langsung untuk menambah pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi Keanekaragaman Hayati. Pengamatan langsung dapat membuat peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan sendiri dan pemahaman dalam jangka panjang. Melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar biologi, peserta didik diharapkan mampu mendapatkan pengalaman belajar yang nyata dengan mengamati obyek secara langsung, sehingga hasil belajar menjadi optimal.

Kegiatan studi pendahuluan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Selemadeg sebanyak 2 kali yakni pada 15 Desember 2022 dan 13 Februari 2023. Studi pendahuluan yang dilaksanakan secara luring pada tanggal 15 Desember 2022 ini menggunakan metode wawancara dan observasi di sekitar lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan bersama dengan salah satu Guru Biologi kelas X, yang memperoleh hasil bahwa Kurikulum yang dilaksanakan di kelas X yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar ini diterbitkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan Kurikulum 2013. Selaras dengan penelitian Maulida (2022), menjelaskan bahwa kebutuhan modul dengan diimplementasikannya Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa. Sebelum

menyusun modul ajar, guru harus mengetahui strategi mengembangkan modul ajar dan harus memenuhi dua syarat minimal, yaitu memenuhi kriteria yang telah ada dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Adapun kriteria modul ajar kurikulum merdeka adalah sebagai berikut; (1) Esensial merupakan setiap mata pelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu, (2) Menarik, bermakna, dan menantang merupakan guru dapat menumbuhkan minat kepada siswa dan menyertakan siswa secara aktif pada pembelajaran, berkaitan dengan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu mudah untuk seusianya, (3) Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai kondisi waktu dan tempat siswa berada, dan (4) Berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan sesuai dengan fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3).

Berdasarkan analisis sarana dan prasarana pembelajaran, buku pegangan guru dan peserta didik hanya berpedoman pada buku paket IPA Biologi untuk SMA/MA Kelas X karya Irnaningtyas dan Sylva Sagita tahun 2022 yang diterbitkan penerbit Erlangga dan LKS Ilmu Pengetahuan Alam Biologi untuk kelas X SMA/MA semester 1 yang diterbitkan oleh penerbit Viva Pakarindo tahun 2022 dalam jumlah yang sedikit, sehingga tidak semua peserta didik membawa buku tersebut serta belum adanya buku tambahan pada materi terkait.

Berdasarkan analisis materi, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas X masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan berpusat pada guru. Peserta didik diwajibkan untuk menghafal materi dan membuat catatan pada saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak dapat melaksanakan praktikum langsung karena lingkungan sekitar di SMA Negeri 1 Selemadeg kurang dapat memenuhi kebutuhan belajar Keanekaragaman Hayati. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui minimnya tanaman di kebun sekolah dan tidak terdapatnya tanaman khas Bali yang dibudidayakan di sekolah, sehingga menyebabkan peserta didik tidak mengetahui keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan sekitar.

Studi pendahuluan berikutnya dilaksanakan pada 13 Februari 2023, kegiatan studi pendahuluan tersebut dilaksanakan secara daring melalui penyebaran kuesioner via google form, dengan tujuan untuk menggali informasi mengenai karakteristik peserta didik serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Selemadeg. Adapun dari studi pendahuluan yang telah dilaksanakan, yaitu dari 40 orang siswa yang berasal dari kelas X.A dan X.B, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran biologi di SMA Negeri 1 Selemadeg 89,5% peserta didik tidak tertarik dengan bahan ajar saat ini, karena gambar yang ditampilkan dalam bahan ajar tersebut belum mewakili materi Keanekaragaman Hayati. Adapun ditinjau dari aspek kesulitan dalam belajar, sebanyak 60,9% peserta didik merasa kesulitan untuk memahami materi Keanekaragaman Hayati karena peserta didik merasa materi Keanekaragaman Hayati dianggap membosankan.

Kendala yang dihadapi peserta didik yaitu sebanyak 60,7% peserta didik kesulitan mempelajari materi Keanekaragaman Hayati menggunakan bahan ajar yang kurang menarik dan terbatas, sedangkan sebanyak 39,5% peserta didik menyatakan metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran saat ini tidak mampu memfasilitasi peserta didik belajar mandiri, hal ini dibuktikan dengan peserta didik sebanyak 78,9% menyatakan bahan ajar yang digunakan tidak mampu memfasilitasi belajar mandiri karena terbatasnya bahan ajar yang diberikan oleh pihak sekolah. Jika ditinjau dari aspek pola tingkah laku, sebanyak 90,6% peserta didik menyatakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode ceramah, sedangkan 10,5% peserta didik menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menggunakan metode diskusi. Sekolah dilengkapi dengan fasilitas Wi-Fi, namun terkendala jaringan yang kurang bagus. Berdasarkan aspek mempelajari materi Biologi, sebanyak 73,7% peserta didik menyatakan mempelajari dan mencari jawaban pada soal-soal materi Biologi bersumber pada modul yang telah diberikan di sekolah.

Adapun dilihat dari aspek kecenderungan gaya belajar dapat disimpulkan bahwa 80% peserta didik lebih senang belajar dengan melaksanakan pengamatan langsung ke lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar merupakan salah satu tempat belajar bagi siswa, sehingga siswa mendapatkan suatu pengetahuan baru yang tidak dapat di kelas. Suatu

pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan sekitar akan membuat siswa tersebut akan selalu teringat pada pemahaman siswa masing-masing.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Biologi terutama pada materi Keanekaragaman Hayati yaitu dengan dikembangkannya modul pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Selemadeg. Salah satu modul pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan, pada materi Keanekaragaman Hayati untuk Siswa Kelas X. Adapun keistimewaan dikembangkannya modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal ini yaitu suatu modul yang dikembangkan dengan bersumber dari tanaman yang ada di Kawasan Wisata Alas Kedaton. Modul yang dikembangkan didesain menarik, mudah untuk dipelajari peserta didik maupun pendidik, dan menjawab permasalahan yang ada karena modul tersebut akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Modul pembelajaran biologi berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar pada materi Keanekaragaman Hayati untuk siswa kelas X disusun dengan model pengembangan pengembangan ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation* yang dimanfaatkan untuk membantu dalam menyusun dan merancang media. Alasan peneliti menggunakan model pengembangan ini, dikarenakan ADDIE memiliki prosedur kerja yang mengacu pada tahapan Research and Development

(R&D) namun lebih sistematis dan sederhana sehingga mampu menghasilkan produk yang lebih efektif.

Pengembangan modul keanekaragaman tumbuhan berorientasi tanaman lokal sebagai bahan ajar untuk materi Keanekaragaman Hayati ini, dikembangkan agar peserta didik dapat mengetahui keanekaragaman khas Bali yang dilindungi serta dilestarikan oleh masyarakat Bali. Tanaman-tanaman di Kawasan Alas Kedaton yang diinventarisasi di dalam modul merupakan tanaman-tanaman yang ada di sekitar Pura Dalem Kahyangan Kedaton.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang muncul berkaitan dengan pengembangan modul pembelajaran sebagai berikut:

1. Praktikum pada materi Keanekaragaman Hayati tidak dapat dilakukan secara langsung di sekitar sekolah karena belum ada modul yang berorientasi pada lingkungan sekitar.
2. Bahan ajar yang digunakan hanya berisi materi-materi pembelajaran secara umum sehingga siswa memiliki keterbatasan untuk mengenal jenis-jenis tumbuhan yang tumbuh di lingkungan peserta didik.
3. Materi keanekaragaman hayati belum berorientasi pada sumber belajar di lingkungan sekitar berupa tanaman lokal.
4. Metode pembelajaran kurang bervariasi hanya berfokus kepada metode ceramah belum menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan sekitar untuk mendapatkan suatu

pengetahuan baru yang tidak di dapatkan di dalam kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, dapat diketahui jika modul pembelajaran merupakan salah satu komponen bahan ajar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 1 Selemadeg dan bahan ajar saat ini sangat penting untuk memfasilitasi siswa belajar mandiri sehingga dapat memberikan pemahaman yang seharusnya didapat oleh siswa. Maka dari itu, fokus dalam penelitian ini yaitu mengembangkan bahan ajar yang dapat memfasilitasi siswa belajar mandiri dan meningkatkan minat siswa untuk belajar.

Bahan ajar tersebut berupa modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Wisata Alas Kedaton yang akan dikembangkan pada materi Keanekaragaman Hayati. Modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal yang dikembangkan dengan desain menarik, materi yang ringkas dan jelas, paparan materi yang penting, serta tampilan penuh warna diindikasikan dapat memudahkan siswa memahami pelajaran dan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada hal yang melatarbelakangi serta pengidentifikasian permasalahan yang sudah dijelaskan maka bisa diperoleh rumusan permasalahan seperti berikut.

1. Bagaimanakah desain modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar materi

- Keanekaragaman Hayati untuk siswa kelas X SMA?
2. Bagaimana validitas modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar materi Keanekaragaman Hayati untuk siswa kelas X SMA?
 3. Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar materi Keanekaragaman Hayati untuk siswa kelas X SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

a) Tujuan Umum :

Menghasilkan produk berupa modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar materi Keanekaragaman Hayati untuk siswa kelas X SMA yang valid dan praktis digunakan sebagai media pembelajaran.

b) Tujuan Khusus :

- 1) Mengetahui desain modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar materi Keanekaragaman Hayati untuk siswa kelas X SMA.
- 2) Mengetahui validitas modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar materi Keanekaragaman Hayati untuk siswa kelas X SMA.
- 3) Mengetahui kepraktisan modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar materi

Keanekaragaman Hayati untuk siswa kelas X SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pengembangan ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai informasi lain apabila ingin melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

a. Bagi sekolah

- 1) Produk dapat dimanfaatkan sebagai suatu sumber informasi mengenai pembelajaran agar dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi guru

- 1) Produk dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif
- 2) Produk dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi dan semangat guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat berkonsentrasi dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

c. Bagi peserta didik

- 1) Produk dapat dimanfaatkan bagi peserta didik agar dapat menambah pemahaman mengenai lingkungan sekitar.

- 2) Produk dapat dimanfaatkan bagi peserta didik sebagai bahan ajar yang menarik sesuai dengan kebutuhan siswa

1.7 Spesifikasi Produk yang di Harapkan

Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar materi Keanekaragaman Hayati untuk siswa kelas X SMA.

Produk bahan belajar yang dikembangkan adalah modul, dengan spesifikasi produk sebagai berikut :

1. Produk berbentuk media cetak yaitu modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar materi Keanekaragaman Hayati sesuai dengan kurikulum merdeka belajar.
2. Kulit buku memenuhi kulit depan buku dan kulit belakang buku
3. Bagian awal buku modul terdiri atas halaman judul, prakata, , halaman daftar isi, dan halaman daftar gambar
4. Bagian isi buku terdiri atas beberapa aspek yaitu aspek materi, aspek pembahasan, dan aspek penyajian materi .
5. Bagian akhir terdiri atas informasi tentang glosarium, daftar pustaka dan riwayat hidup.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan sebagai bahan ajar materi Keanekaragaman Hayati dirancang dalam proses pembelajaran untuk

melengkapi sumber bacaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Selemadeg, dimana sebelumnya siswa hanya memiliki buku cetak yang mereka pinjam di perpustakaan sekolah.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun asumsi pengembangan pada modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal pada materi Keanekaragaman Hayati dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengembangan modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton menggunakan model pengembangan ADDIE karena tergolong model pengembangan desain instruksional dan valid.
2. Penelitian pengembangan menggunakan instrument berupa angket untuk memperoleh data uji validitas oleh ahli dan lembar uji kepraktisan oleh siswa menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 sampai 5.

Keterbatasan pada pengembangan modul pembelajaran berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan pada materi Keanekaragaman Hayati dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Modul yang dikembangkan hanya pada materi Keanekaragaman Hayati.
2. Uji yang dilakukan untuk mengetahui kualitas produk pada penelitian ini hanya dilakukan uji validitas yang melibatkan ahli materi dan ahli media serta uji kepraktisan yang melibatkan guru dan siswa.

3. Pengamatan tanaman yang ada di Kawasan Alas Kedaton dilakukan pada tanggal 24 April 2023 dipandu oleh bapak Wayan Sudarma dengan radius pengamatan di sekitar Pura. Tanaman-tanaman di Kawasan Alas Kedaton yang diinventarisasi di dalam modul merupakan tanaman-tanaman yang ada di sekitar Pura Dalem Kahyangan Kedaton.

1.10 Definisi istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi, maka istilah penting pada penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Modul pembelajaran merupakan media pembelajaran dalam suatu bentuk tertulis maupun cetak yang dikemas secara terpadu, mengandung suatu materi pembelajaran, tujuan, dan metode dalam pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri dan terdapat soal evaluasi.
2. Modul berorientasi tanaman lokal di Kawasan Alas Kedaton Tabanan merupakan salah satu bahan ajar dalam bentuk cetak yang menyajikan keanekaragaman tumbuhan khas yang tumbuh di Kawasan Alas Kedaton Tabanan dan sangat cocok dijadikan sumber belajar yang membantu dalam pembelajaran biologi khususnya pada materi keanekaragaman hayati.
3. Keanekaragaman hayati atau biodiversitas (*biodiversity*) merupakan variasi organisme yang hidup pada tiga tingkatan, yaitu tingkat gen, spesies, dan ekosistem.